

**SILSILA ETNIS TIONGHOA DI TANJUNG SELOR
KABUPATEN BULUNGAN KALIMANTAN UTARA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Ilmu Administrasi Negara Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara Tanjung selor

OLEH:

**ANDI MUIZZ ANNAFI
NPM. 201451041**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR
2021**

**SILSILA ETNIS TIONGHOA DI TANJUNG SELOR
KABUPATEN BULUNGAN KALIMANTAN UTARA**

SKRIPSI

OLEH:

**ANDI MUIZZ ANNAFI
NPM. 201451041**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR
2021**

KEABSAHAAN SKRIPSI

Saya bertandatangan di bawah ini, nama Andi Muizz Annafi, NPM. 201451041, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Administrasi Negara menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “*Silsila Etnis Tionghoa Di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara*” adalah betul-betul karia sendiri. Hal-hal yang bukan karia saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apa bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari sekripsi tersebut.

Tanjung Selor, 2 Juni 2021
Yang Menyatakan,

ANDI MUIZZ ANNAFI
NPM. 201451041

HALAMAN PENGESAHAN

SILSILA ETNIS TIONGHOA DI TANJUNG SELOR KABUPATEN BULUNGAN KALIMANTAN UTARA

Oleh:

Andi Muizz Annafi
NPM. 201451041

Telah disetujui oleh dosen pembimbing :

Pembimbing,

Syaini, S. Sos, M. IP
NIDN. 11.03108201

Tanggal,.....

Mengetahui
Dekan Fakultas ISIPOL

Irsyad Sudirman, S.Ip, MA
NIDN. 11.251182.01

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagaimana penulis harapkan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan kepada pihak pemerhati yang berkompeten dapat memberikan sumbangsih pemikiran guna kesempurnaan dari skripsi ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai salah satu diantara beberapa syarat untuk dapat menyelesaikan studi pada fakultas SOSPOL (S1) Universitas Kaltara.

Penulis menyadari bahwa bantuan berbagai pihak turut menentukan terlaksananya penulisan skripsi ini. Dengan segala hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Jabarsyah, M.Sc, selaku rektor Universitas Kaltara, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.
2. Bapak Irsyad Sudirman, S.Ip, MA Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara yang memberikan fasilitas, pelayanan dan bimbingan kepada peneliti selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.
3. Bapak Syaini, S. Sos, M. IP sebagai ketua Program Studi Administrasi Negara dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

4. Semua Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.
5. Ahyanda dan Ibunda tercinta serta kakak dan adik ku tercinta.
6. Pihak-pihak yang selama ini yang membantu dan dukungan moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka yang sudah mengorbankan waktunya dalam membantu saya selama proses penyelesaian skripsi ini dari awal hingga selesai. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca, dan dapat digunakan sebagai literature dalam penelitian selanjutnya.

Tanjung Selor, 12 Agustus 2021
Penulis

Andi Muizz Annafi
NMP: 201451041

SILSILA ETNIS TIONGHOA DI TANJUNG SELOR KABUPATEN BULUNGAN KALIMANTAN UTARA

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui silsila etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Infomormen penelitian yaitu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Budayawan Tionghoa, dan Tokoh Masyarakat Tanjung Selor. Teknik pengumpulan data yaitu observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi: reduksi data, display data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu Silsila etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara yaitu : 1.Subkelompok Etnik Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara yaitu etnis Hokkien, Tiochiu, dan Hakka. Etnis Tionghoa (Hokkien) adalah penduduk yang berasal dari provinsi Fujian yang terletak di bagian tenggara-selatan Tiongkok. Orang-orang Tiochiu berasal dari berbagai kota di Provinsi Guangdong, antara lain Jieyang, Chaozhou, dan Shantou. Daerah asal orang Tiochiu biasa disebut sebagai Chaoshan, gabungan dari kata Chaozhou dan Shantou. Etnis Tionghoa (Hakka) Orang Hakka adalah salah satu kelompok Tionghoa Han yang terbesar di Tiongkok. 2. Waktu Perpindahan, Etnis Tionghoa sejak kedatangannya ke Tanjung Selor tahun 1853 sudah terkenal dengan mata pencahariannya dengan berdagang, juga terkenal sudah turun menurun tinggal di Tanjung Selor, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi. 3.Tujuan Ketanjung Selor, etnis Tionghoa berdatangan dan menetap di Tanjung Selor untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dengan tujuan utamanya adalah berdagang.

Kata Kunci: Silsila Etnis, Tionghoa Di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan

CHINESE ETHNIC PRINCIPLES IN TANJUNG SELOR BULUNGAN REGENCY, NORTH KALIMANTAN

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the ethnic Chinese lineage in Tanjung Selor, Bulungan Regency, North Kalimantan.

This type of qualitative descriptive research. The research informants are Religious Leaders, Community Leaders, Chinese Cultural Figures, and Tanjung Selor Community Leaders. Data collection techniques are interview observations and documentation. While the data analysis techniques include: data reduction, display data and draw conclusions.

The results of the research are the ethnic Chinese lineage in Tanjung Selor, Bulungan Regency, North Kalimantan, namely: Ethnic Chinese (Hokkien) are people who come from Fujian province which is located in the south-southeast of China. The Tiochiu people come from various cities in Guangdong Province, including Jieyang, Chaozhou, and Shantou. The area of origin of the Tiochiu people is commonly referred to as Chaoshan, a combination of the words Chaozhou and Shantou. Ethnic Chinese (Hakka) The Hakka are one of the largest Han Chinese groups in China. 2. At the time of migration, the Chinese since their arrival to Tanjung Selor in 1853 have been known for their livelihood by trading, also known for having lived in Tanjung Selor for generations, they live side by side with the indigenous people. 3. The purpose of Ketanjung Selor, ethnic Chinese come and settle in Tanjung Selor to earn a better life with the main purpose is trading.

Keywords: Ethnic Silsila, Chinese in Tanjung Selor, Bulungan Regency

RIWAYAT HIDUP

Andi Muizz Annafi, lahir pada tanggal 23 Agustus 1995 di Samarinda Kalimantan Timur. Dilahirkan anak kedua dari empat bersaudara dari bapak Andi Mutang (Alm) dan ibu Nurheni Bertah. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 003 Tanjung Selor Kabupaten Bulungan dan berhasil lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke SMP Bulungan Kabupaten Bulungan serta lulus pada tahun 2011. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Tanjung Selor Kabupaten Bulungan serta lulus pada tahun 2014.

Selanjutnya, Tahun 2014 saya melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Universitas Kaltara pada Fakultas ISIPOL jurusan Administrasi Negara S1 dan berhasil lulus pada tahun 2021. Pada bulan juli hingga bulan oktober 2017, melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tanjung Palas Hilir Kabupaten Bulungan Posko 17, dan juga pada tahun yang sama melaksanakan Kuliah Kerja Praktek di Lapangan (KKP) di Capil Provinsi Kalimantan Utara di bidang catatan dan pembikinan KTP.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN KEABSAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Dasar Teori.....	5
1. Sejarah	5
2. Silsilah	6
3. Identitas Budaya Tionghoa Indonesia.....	7
4. Etnis Tionghoa Pada Masa VOC	8
5. Etnis Tionghoa Masa Kolonial Belanda	10
6. Etnis Tionghoa Pada Masa Pemerintah Orde lama	11
7. Etnis Tionghoa Pada Masa Pemerintah Orde Baru	13
8. Etnis Tionghoa Pada Masa Reformasi	16
9. Subkelompok Etnik Tionghoa Di Indonesia.....	17
10. Dialek sebagai Penentu Identitas Budaya.....	18
B. Penelitian Terdahulu	20
C. Alur Pikir Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Penetapan Lokasi Penelitian	25
C. Fokus Penelitian	25
D. Pemilihan Informan	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Penelitian Lokasi Penelitian	30
1. Struktur Organisasi Pelestarian Tradisi	30
2. Tugas Dan Fungsi	30
B. Deskripsi Hasil Penelitian	36
C. Pembahasan	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
Daftar Pustaka	
lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Bagan Alur Penelitian	22
3.1.	Tahapan-tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:338)	28
4.1.	Struktur Organisasi Pelestarian Tradisi Tionghoa	29
4.2	Toko etnis Tionghoa di Tanjung Selor	44
4.3	Toko etnis Tionghoa di Tanjung Selor	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar pedoman tanya jawab responden.
- Lampiran 2. Surat izin melaksanakan penelitian
- Lampiran 3. Dokumentaasi kegiatan penelitian
- Lampiran 4. Bukti konsultasi proposal penelitian dan skripsi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau yang berjajar di seluruh wilayahnya dan, menjadikan kebudayaan di Indonesia sangat beragam. Pluralitas atau perbedaan menjadi sebuah keniscayaan di bumi Indonesia. Selain tanahnya yang subur letak geografis Indonesia yang sangat strategis menjadikan Indonesia sebagai pusat lalu lintas perdagangan dunia.

Sehingga banyak orang-orang dari luar berdatangan dan mentap di Indonesia tionghoa menjadi salah satu dari sekian banyak Etnis yang datang dan mentap di Indonesia. Kedatangan mereka tentunya tak hanya sekedar mencari penghidupan saja, karena secara tidak langsung mereka membawah budayanya dari tanah kelahirannya bahkan mereka juga menyebarkan agama yang dianutnya. Sehingga menjadikan Indonesia semakin kaya akan kebudayaan, baik bahasa, adat-istiadat dan juga agama.

Adalah suatu fakta sejarah yang tak terbantah, bahwa warga etnis cina adalah pendatang yang kenyataannya bahwa kedatangannya terjadi berabad-abad lampau, sehingga keberadaannya bukan lagi hal baru. Fakta sejarah ini tak bisa dihapus dan harus diterima sebagai bagian didalam kehidupan orang cina di indonesia. Etnis Tionghoa harus diterima dengan tangan terbuka untuk membangun kembali indonesia karena mereka sudah merupakan bagian integral bangsa indonesia mereka mempunyai jaringan

perdagangan di Asia Tenggara dan potensi ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin demi kemajuan bangsadan negara.

Terlepas dari itu,berbagai konflik juga pernah terjadi antara etnis tionghoa dengan warga pribumi,seperti gejolak politik dalam pemerintahan yang terjadi di indonesia dari masa kemasa membuat pengaruh terhadap penerima etnis Tionghoa di indonesia berawal dari masa *colonial* yang mengadu domba etnis Tionghoa dengan warga peribumi, salah satunya dengan membagi masyarakat indonesia menjadi tiga golongan (Choirul Mahfud, *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*, 2013: 114). Golongan pertama diduduki oleh kelompok barat (Eropa), golongan kedua diduduki oleh timur asing yang salah satunya adalah Etnis Tionghoa,kemudian golongan ketiga diduduki warga pribumi yang diletakan pada tingkat paling bawah sehingga timbul sikap acuh dan perpecahan yang tak terhindarkan.

Hingga masa orde baru,masih ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang secara tidak langsung memecahkan persatuan antara etnis yang ada.diantara kebijakan tersebut adalah terbatasnya hak-hak warga Tionghoa pada akses-akses tertentu diantaranya dilarang perayaan-perayaan hari besar Tionghoa pemakaian huruf Cina,pemakaian bahasa cina dan juga pernikahan antara etnis Tionghoa dengan warga pribumi.Bahkan dalam bidang pekerjaan,warga Tionghoa mendapat akses yang terbatas meraka tidak di perkenankan bekerja pada intansi pemerintah sehingga tak ada pilihan lain kecuali berdagang. Sadar akan posisi yang rawan, mereka berdagang dengan disiplin tinggi dan membangun hubungan kerjasama yang sangat kukuh.Dengan demikian warga Tionghoa menguasai roda

perdagangan di Indonesia dan membuat kesenjangan di bidang ekonomi semakin terlihat jelas.

Namun setelah reformasi pada tahun 1998, dengan runtuhnya rezim orde baru, berbagai kebijakan yang mendiskriminasi warga Tionghoa dicabut oleh Presiden Abdurrahman Wahid guna mengembalikan hak-hak etnis Tionghoa sebagai bagian dari penduduk Indonesia. Dengan demikian warga Tionghoa diberi kebebasan untuk menampilkan ekspresi kebudayaannya, menggunakan nama Tionghoa, memakai bahasa Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari bahkan hari besar Tionghoa diperingati sebagai hari libur Nasional. Namun baik disadari maupun tidak, hubungan baik antara etnis Tionghoa dengan pribumi di Tanjung Selor dari masa kemasa masih terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Tanjung Selor yang merupakan Ibu kota Provinsi Kalimantan Utara, sejak lama sudah kedatangan para etnis Tionghoa. Tidak hanya untuk mencari nafkah, etnis Tionghoa juga telah membaur dengan masyarakat serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di Tanjung Selor selain itu, dengan kebiasaan mereka berdagang mereka telah membangun Kota Tanjung Selor, dengan pajak yang telah mereka berikan ke pemerintah daerah. Karena hal tersebut, etnis Tionghoa selalu dapat diterima oleh warga pribumi di Tanjung Selor selama ini.

Secara turun-tumurun etnis Tionghoa merupakan pedagang dan membuat sebagian besar dari mereka berada pada keadaan ekonomi yang lebih baik dari warga pribumi, namun dengan bergelutnya etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi membuka ruang komunikasi etnis Tionghoa dengan

warga pribumi untuk saling berinteraksi karena adanya hubungan saling membutuhkan hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para pengusaha. Tionghoa yang mayoritas pelanggannya adalah warga pribumi secara tidak langsung hal ini tentunya mendorong keduanya untuk menjalin hubungan baik dari dulu hingga sekarang ini.

Berangkat dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengulas lebih lanjut tentang silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah yang akan dibahas lebih lanjut, yaitu bagaimana silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian hal ini adalah untuk mengetahui silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.
2. Agar dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sejarah

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan) kejadian yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan para ahli mengemukakan definisi sejarah antara lain sebagai berikut:

- a. Sejarah menurut Widja adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dan telah meninggalkan jejak di waktu sekarang, di mana perhatian diletakkan, terutama dalam aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah (Widja, 1989:9).
- b. Sejarah Sartono Kartodirdjo adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Sartono Kartodirdjo, 1982:12).
- c. Sejarah menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran

dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu (Gazalba, 1981:13).

Dari beberapa pengertian sejarah dia atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Dengan adanya pembelajaran sejarah pada siswa maka dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang.

2. Silsilah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) silsilah adalah; 1 asal-usul suatu keluarga berupa bagan; susur galur (keturunan); 2catatan yang menggambarkan hubungan keluarga ternak sampai beberapa generasi; 3 penggambaran hubungan antara bahasa induk dan bahasa-bahasa turunan dalam keluarga bahasa.

Silsilah keturunan merupakan suatu bagan yang menampilkan hubungan keluarga dalam suatu struktur pohon atau tree. Silsilah keturunan berguna untuk mengetahui garis keturunan maupun generasi terdahulu dari sebuah keluarga. Hubungan dari setiap anggota keluarga akan membentuk sebuah relasi yang menjadi penghubung masing-masing keturunan sesuai dengan hubungannya dalam keluarga tersebut. (Dian Puspita, Erlin, 2013).

Mahyudin & Nurbaiti (1984) menambahkan bahwa catatan silsilah dalam kesusasteraan Arab adalah untuk memelihara kemurian asal usul keluarga di raja, lebih-lebih lagi untuk mencegah perkawinan antara keluarga sendiri (endogami).

Pada mulanya silsilah bersifat sederhana sekali, hanya berbentuk garis keturunan yang disusun seperti syajarah (pohon) tetapi suatu silsilah dapat pula berisi keterangan atau informasi yang lengkap mengenai tanggal lahir, tanggal wafat, sifat-sifat seorang, asal sukunya di mana dia dikuburkan, mazhabnya dan isteri serta anak-anaknya.

Ciri utama silsilah adalah jurai keturunan yang biasanya bersifat linear : menghubungkan seorang dengan orang yang lain. Sistem kekerabatan dijelaskan dalam antropologi dengan “pria” diberikan tanda O>, dan “perempuan” (isteri) diberikan tanda O+, atau tanda “telah berpulang ”(+).

Selanjutnya, silsilah disusun dalam bentuk tata urutan dengan nama-namanya yang biasanya diberi nomor yang berurutan sebagai gambaran suksesi pada keluarga monarki. Jurai keturunan itu disampaikan dalam bentuk cerita, tidak kira Nusantara atau tempat yang lain adalah untuk kepentingan legitimasi kuasa.

3. Identitas Budaya Tionghoa Indonesia

Hall (1990) mengemukakan dua pemikiran terkait identitas budaya. Pemikiran pertama menyatakan bahwa identitas budaya merupakan budaya bersama yang dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki sejarah dan keturunan yang sama. Dalam konteks ini, identitas budaya merefleksikan pengalaman sejarah dan kode budaya yang sama dimana cenderung stabil dan tidak berubah. Sedangkan pemikiran kedua menyatakan bahwa identitas budaya tidak sepenuhnya tetap (tidak berubah), melainkan bisa berubah tergantung bagaimana memposisikan (positioning) dan menjadi subjek sejarah, budaya, dan kekuasaan yang terus bermain. Dengan kata lain

pemikiran pertama menyatakan bahwa identitas budaya adalah *being*, sedangkan pemikiran kedua menyatakan identitas budaya adalah *becoming*. Hall (1990) kemudian sampai pada kesimpulan bahwa identitas budaya merupakan suatu produksi yang tidak pernah selesai, melainkan selalu dalam proses identifikasi dalam konteks sejarah dan budaya.

Di sisi lain, salah satu ilmuwan terkenal yang meneliti etnik Tionghoa dan Chinese diaspora yaitu Prof. Wang Gungwu (Hirschman, 1988) mengemukakan teori multi identitas etnik Tionghoa di Asia Tenggara, diantaranya adalah identitas nasional (*national identity*), identitas komunal (*communal identity*), identitas historis (*historical identity*), identitas budaya (*cultural identity*), dan identitas kelas (*class identity*). Budaya menjadi salah satu konsep penting dalam konseptualisasi Wang, karena budaya merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Wang juga mengemukakan identitas Tionghoa modern saat ini bukan lagi mengenai budaya Tionghoa atau Asia Tenggara, melainkan budaya Barat karena budaya Asia Tenggara cenderung mudah untuk mengadaptasi bahasa, budaya, dan agama Barat. Hal ini juga yang menyebabkan adanya perbedaan identitas dan artikulasi identitas antara generasi tua dan generasi muda etnik Tionghoa saat ini.

4. Etnis Tionghoa Pada Masa VOC

Pada masa VOC menguasai Nusantara antara tahun 1606-1799. Dunia perdagangan Nusantara di monopoli oleh VOC. Hanya VOC yang boleh berhubungan dagang dengan penguasa setempat. VOC menjual barang yang berasal dari Eropa dan Jepang kepada penduduk setempat

melalui kaum bangsawan, dan sebaliknya mereka membeli bahan mentah produk pertanian, perkebunan, dan hutan dari penduduk setempat. Pedagang Tionghoa masih di beri kesempatan untuk menjual barang-barang produk Cina yang mereka bawa dari daratan Cina. Sementara itu berbagai penduduk Tionghoa yang bukan pedagang mulai makin banyak pergi merantau keluar dan masuk Nusantara. Di Nusantara mereka khususnya masuk ke Batavia, mereka bekerja sebagai kuli dan tukang. Mereka adalah orang-orang miskin, atau musuh negara yang dikejar-kejar pemerintah Tionghoa.

Begitu besarnya jumlah perantau Tionghoa di Batavia pada masa itu, menimbulkan kekhawatiran kompeni hingga dibuat suatu ketentuan migrasi baru. Salah satunya berbunyi bahwa orang Tionghoa yang sudah tinggal di Batavia antara 10-12 tahun, tetapi belum mendapatkan izin tetap akan dideportasi ke Tiongkok. Namun pada tahun 1729 VOC mengeluarkan amnesti imigrasi yang menyatakan bahwa orang Tionghoa yang belum mempunyai izin diperkenankan untuk mengajukannya dengan membayar dua ringgit. Akibat diberlakukannya peraturan ini orang-orang Tionghoa menjadi bulan-bulanan oleh para pejabat VOC dan menjadi ajang pemerasan karena orang-orang ditangkap dan akan di lepas setelah memberikan uang

Dalam fase ini kita mencatat peristiwa penting, bagaimana Nusantara diambil alih oleh VOC. VOC memberikan sedikit ruang dan kesempatan bagi orang Tionghoa sebagai pedagang kecil keliling. Sementara itu, populasi perantau Tionghoa terus meningkat naik di Batavia khususnya dan di Nusantara umumnya. Berbagai tekanan dan perlakuan

semena-mena yang dilakukan oleh VOC terhadap orang-orang Tionghoa dan pribumi tersebut menyulut kebencian orang-orang Tionghoa dan pribumi terhadap VOC. Hingga mencapai puncaknya pada tahun 1740, sehingga mereka berani membentuk sebuah koalisi dan mengorganisir satu pemberontakan melawan pemerintah VOC di Batavia.

5. Etnis Tionghoa Masa Kolonial Belanda

Jatuhnya VOC pada tahun 1799, membuat kekuasaan politik Nusantara diserahkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Pada masa ini, kegiatan ekonomi dalam skala besar, khususnya dalam bidang perdagangan berada ditangan orang Eropa. Orang-orang Tionghoa dan orang Non-Nasrani lain tidak diperbolehkan memperdagangkan barang produk Eropa, Amerika, dan Afrika secara langsung. Orang Tionghoa hanya boleh menjadi pedagang perantara antara pedagang besar orang Eropa dan penduduk Pribumi.

Situasi seperti ini secara umum terlihat sampai tahun 1870, ketika sistem tanam paksa dihapus, dan liberalisasi ekonomi Hindia Belanda dimulai. Dari sini seterusnya kegiatan ekonomi Tionghoa pengusaha Tionghoa kembali marak dan maju, khususnya dalam bidang industri dan perdagangan menengah. Kegiatan ekonomi Tionghoa Nusantara juga dapat dilihat dari segi regional. Secara umum, di pulau Jawa perantau Cina bergerak dalam bidang perdagangan sebagai kecil bergiat dalam bidang pertanian dan pertambangan. Sementara itu di luar Jawa justru pertambangan dan perkebunan yang menarik banyak pengusaha Cina ini.

6. Etnis Tionghoa Pada Masa Pemerintah Orde lama

Pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Setelah lepas dari penduduk Jepang yang melarang semua partai politik, baik partai pribumi, Belanda, maupun Tionghoa, bermunculan kembali berbagai golongan Tionghoa dengan berbagai orientasi, baik berorientasi ke China maupun ke Hindia Belanda. Dengan adanya konflik Indonesia Belanda berbagai partai politik mulai terbuka bagi keanggotaan terhadap etnis Tionghoa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh dukungan dari etnis Tionghoa demi tercapainya tujuan para nasionalis.

Golongan Tionghoa yang berorientasi ke Indonesia mulai menunjukan taringnya, diantaranya Persatuan Tionghoa pada tahun 1948 yang kemudian menjadi Partai Demokrat Tionghoa (PDTI, 1950-1954) dan juga organisasi-organisasi lainnya yang berorientasi ke Indonesia lainnya seperti Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKRI). Namun pada umumnya para kaum Tionghoa totok tetap berorientasi pada negara China. Hal ini tentunya terjadi karena berbagai sebab, antaranya terbentuk RRC pada tahun 1949. Yang pada dasarnya meneruskan nasionalisme China. RRC mengeluarkan kebijakan terhadap orang-orang keturunan Tionghoa yang ada di berbagai tempat sebagai warga negara China yang menyebabkan ketegangan antara pemerintah Indonesia dan China.

Setelah tahun 1950an, pemerintah Republik Indonesia berusaha membangun kehidupan ekonomi Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan pengusaha pribumi. Dengan demikian secara tidak

langsung di khawatirkan akan membawa efek kepada kelangsungan dominasi pengusaha Tionghoa. Untuk memperkuat pengusaha pribumi dalam persaingan dagang pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan guna melindungi kekuatannya. Kebijakan ini salah satunya dituangkan dalam “Program Benteng” yang pemikiran dasarnya bersumber dari prasaran Mr. Assaat, “Perlindungan Khusus” dalam Kogres Importir Nasioanal seluruhIndonesia di Surabaya 19-23 Maret 1956. Isi dari proposal ini antara lain :

- 1) Pembinaan perusahaan milik pengusaha pribumi dengan cara memberikan fasilitas kredit bank dan linsensi improt-eksport secara khusus.
- 2) Menutup komoditi-komoditi dan pasar-pasar domestik terntu dari penetrasi pengusaha asing dan keturunan asing, dan sebaliknya menyediakan pasar tersebut bagi pengusaha Pribumi. Ternyata kebijakan ini tidak menggoyahkan peranan dan kekuatan.

Dari pengusaha Tionghoa hanya berapa pengusaha pribumi yang berhasil maju melalui program ini. Sebagian besar yang lain, karane kekurangan modal, telah menjual “lisensi” khusus yang mereka peroleh dari pemerintah kepada pengusaha Tionghoa, sehingga munculah perusahaan-perusahaan Ali-Baba. Perusahaan itu secara resmi adalah atas nama pengusaha peribumi tetapi modal dan pengusahaannya adalah pengusaha Cina. Setelah itu menyusul berbagi kebijakan lain, antara lain adalah peraturan pemerintah No. 10 tahun 1959 yang melarang semua usaha dagang kecil milik orang asing ditingkat desa mulai dari 31 Desember 1959.

Pada zaman “Demokrasi Terpimpin” Presiden Soekarno (1959-1965), banyak perusahaan besar Belanda yang di nasionalisasi dalam rangka perjuangan merebut kembali Irian Barat. Perusahaan-perusahaan ini di jadikan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) . Pada masa ini pengusaha Tionghoa kurang mendapat kesempatan untuk bergerak dalam usaha skala besar, tapi usaha perekonomian skala menengah dan kecil masih tetap dalam dominasi tangan mereka.

Kedekatan presiden Soekarno yang anti-kolonial dengan partai komunis yang berideologi kekiri dan berorientasi ke Uni Soviet dan RRC yang secara tidak langsung memperluas ruang gerak PKI (Partai Komunis Indonesia) yang lebih dekat China dalam berbagai sektor pemerintahan dalam negeri. Namun hal itu menjadi bomerang bagi orang Tionghoa di Indonesia, karena pada peristiwa kudeta pemerintahan Soekarno yang populer dengan peristiwa G30S (Gerakan 30 September) terjadi pembantaian massal terhadap para anggota PKI. Peristiwa ini menjadikan orang-orang Tionghoa di Indonesia sebagai kambing hitam atas peristiwa tersebut karena kedekatan PKI dengan RRC dan menganggap semua orang Tionghoa adalah komunis. Peristiwa tersebut menimbulkan perpecahan antara orang Tionghoa dengan pribumi dan menanamkan kebencian terhadap orang Tionghoa yang dipandang sebagai komunis hingga menyebabkan pembantaian besar-besaran terhadap orang Tionghoa.

7. Etnis Tionghoa Pada Masa Pemerintah Orde Baru

Tumbangnya pemerintah Soekarno yang anti kolonial oleh kudeta kaum militer Indonesia yang pro barat akibat terjadinya peristiwa G30S pada

tahun 1965 membuat hubungan Tionghoa dengan Pribumi semakin buruk. Orang-orang Tionghoa di Indonesia menjadi kambing hitam dalam sebuah kudeta politik yang terjadi dalam pemerintahan. Peranakan Tionghoa dianggap sebagai yang bertanggung jawab atas apa yang di tuduhkan sebagai peranakan RRC yang cenderung komunis. Hal ini juga membuat hubungan bilateral antara Tiongkok dengan Indonesia menjadi tidak harmonis.

Semua kegiatan organisasi-organisasi sosial politik Tionghoa seperti BAPERKRI dilarang oleh pemerintah. Dengan kebijakan asimilasi tersebut pemerintah memiliki pandangan bahwa semua organisasi Tionghoa cenderung eksklusif dan ingin mempersatukan orang-orang Tionghoa ke dalam organisasi yang didominasi oleh orang pribumi. Hal ini mendorong sejumlah orang Tionghoa untuk bergabung dalam partai politik seperti Golkar atau partai pemerintah.

Pada masa ini, aspirasi politik Tionghoa lebih banyak pada urusan kebijakan ekonomi dan bisnis yang lebih menguntungkan warga Tionghoa ketimbang urusan lain karena hegemoni kekuasaan Orde Baru yang cukup kuat. Politik Orde Baru terhadap Tionghoa mengandung dua dimensi: budaya dan ekonomi. Dalam bidang budaya ia memperkenalkan politik asimilasi total dengan menghapuskan tiga pilar budaya Tionghoa, yakni sekolah, organisasi dan media Tionghoa. Dalam bidang ekonomi penguasa ini memberikan kesempatan kepada etnis Tionghoa. Hal ini tentunya berhubungan erat dengan strategi besarnya dalam meningkatkan

pertumbuhan ekonomi dan perkembangan Indonesia untuk memberikan legitimasi kekuasaannya.

Pada sektor ekonomi, liberalisasi ekonomi kembali dibuka pada zaman pemerintahan Orde Baru Soeharto sejak tahun 1967. Dengan membatasi orang-orang Tionghoa dalam bidang ekonomi, karena pemerintah memandang lebih mudah menguasai minoritas Tionghoa. Pengusaha-pengusaha Tionghoa kembali memperoleh kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka, apalagi setelah pemerintah membuka pintu bagi masuknya modal asing. Para pemodal asing, demikian juga halnya dengan oknum jenderal-jenderal Soeharto yang memperoleh banyak uang dari hasil korupsi, khususnya yang mengendalikan perusahaan-perusahaan dagang negara hasil nasionalisasi, banyak yang memilih bekerjasama dengan pengusaha Tionghoa. Perluasan usaha perekonomian Tionghoa nampak sekali berkembang pesat sejak akhir tahun 1980an. Pada tahun 1989, Gordon Redding memperkirakan 70-75 persen dari total modal swasta di Indonesia dikuasai oleh pengusaha Tionghoa (Redding 1989).

Akibat dari kebijakan tersebut status ekonomi para pengusaha Tionghoa semakin melejit di atas orang-orang pribumi. Kesejangan antara kedua golongan tersebut semakin jelas terlihat hingga muncul kembali pandangan terhadap orang-orang Tionghoa sebagai kelompok yang eksklusif dan sukar untuk menyatu dengan pribumi. Selain itu juga marak bermuculan para pejabat yang korup dan sering memeraspara pengusaha Tionghoa, hal ini tentu saja menimbulkan berbagai pandangan yang negatif terhadap pribumi. Situasi semacam ini terus berlangsung hingga menjelang

lengsernya kekuasaan Orde Baru pada masa Reformasi tahun 1998. Peristiwa tersebut diwarni dengan penjarahan dan pembantaian yang menelan banyak korban dari etnis Tionghoa.

8. Etnis Tionghoa Pada Masa Reformasi

Peristiwa Mei 1998 merupakan momen berdarah warga Tionghoa karena sebuah kerusuhan besar anti Tionghoa selama 2 hari terjadi di Jakarta dan Solo secara besar-besaran. Tragedi ini merupakan suatu bencana yang mugin sulit dilupakan oleh warga Indonesia keturunan Cina. Peristiwa yang menyebabkan ratusan warga keturunan Cina meninggalkan Jakarta itu merupakan suatu bukti ketidak harmonisan hubungan antara etnik dibalik jargon-jargon keberhasilan proses pembuaran dan keharmonisan hubungan antar etnik. Pembantaian serta permerkosaan terhadap etnis Tionghoa dilakukan secara sistematis. Bahkan pemerkosaan juga terjadi terhadap kaum perempuan keturunan Tionghoa, peristiwa tersebut menjadi momen buruk dan sangat mengejutkan bagi masyarakat Tionghoa dan dunia Internasional.

Namun tumbangnya rezim Orde Baru memberikan angin segar kepada kelompok etnis Tionghoa. Pemerintah zaman Reformasi berbeda dengan Pemerintah Orde Baru yang berusaha membangun hubungan yang harmonis antara orang-orang Cina dengan pribumi dengan melarang festival agama dan budaya yang berasal dari Cina daratan dengan peraturan pemerintah. Gus Dur justru menerbitkan kebijakan yang kontroversial dengan peraturan pemerintah Orde Baru. Gus Dur justru menghapus peraturan yang di anggap diskriminatif tersebut, hal ini dilakukan untuk

mengembalikan hak-hak warga Cina untuk mengapresiasi kegiatan dalam bidang agama dan budaya.

Pencabutan peraturan ini disambut dengan lega dan euphoria bagi warga Cina. Sejak itu festival yang berhubungan dengan budaya Cina dilakukan secara terbuka. Misalnya perayaan Hari Raya Imlek diselenggarakan secara besar-besaran diberbagai kota. Bahkan sepuluh tahun setelah reformasi, kegiatan kegiatan semacam ini semakin marak dan variatif. Misalnya selain upacara keagamaan di kelenteng, warga Cina juga menyelenggarakan perayaan dengan berbagai hiburan bermuansa orientel yang dimodifikasih, misalnya penampilan Chinese Drum dari Group Dong Fang Shen Yun di Atrium Supermall Pakuwon Indah (SPI) tanggal 22 Januari 2012. Kegiatan lain, misalnya diadakannya kursus-kursus bahasa Cina yang diikuti oleh anak-anak orang Cina maupun pribumi. Di izinkannya dalam rangka menghapus diskriminasi dan memperkenalkan budaya dan tradisi Cina kepada masyarakat Indonesia, sehingga akan muncul pemahaman bagi masyarakat pribumi.

9. Subkelompok Etnik Tionghoa Di Indonesia

Nenek moyang etnik Tionghoa Indonesia berasal dari dataran Tiongkok khususnya dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan yang kemudian menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat (Wang, 2006). Etnik Tionghoa di daerah perkotaan mayoritas menggeluti bidang bisnis atau membuka usaha pribadi, sebagian lainnya bekerja di bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan, pelayanan kesehatan, dan

lain-lain, sedangkan etnik Tionghoa di daerah perdesaan umumnya bekerja atau berwirausaha di bidang perkebunan dan pertanian.

Etnik Tionghoa di Indonesia terbagi menjadi beberapa subkelompok. Berdasarkan dialek, etnik Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Hakka, orang Tionghoa Hokkian, orang Tionghoa Tiochiu, orang Tionghoa Kanton, dan orang Tionghoa Hainan. Berdasarkan wilayah domisili, etnik Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Medan, orang Tionghoa Jawa, orang Tionghoa Kalimantan, orang Tionghoa Bangka, dan lain-lain. Berdasarkan asal usul nenek moyang atau marga, orang Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa marga Cia/Tjia, marga Gouw/Goh, marga Kang/Kong, marga Lauw/Lau, marga Lee/Lie, marga Oey/Ng/Oei, marga Ong, marga Tan, marga Tio/Thio/Theo/Teo, marga Lim, dan lain-lain. Dari dialek, wilayah domisili, asal usul nenek moyang atau marga ini tercermin budaya, adat istiadat, karakteristik, dan nilai-nilai luhur masing-masing subkelompok. (Symphony Akelba Christian, 2017).

10. Dialek sebagai Penentu Identitas Budaya

Dialek bahasa Tionghoa dibagi menjadi tujuh dialek yaitu dialek Utara, dialek Wu, dialek Xiang, dialek Gan, dialek Hakka, dialek Min, dialek Kanton (Huang, 2002). Pembagian dialek ini terbentuk oleh beberapa faktor seperti sejarah, masyarakat, geografi, perkembangan bahasa, dan lain-lain. Dialek bahasa Tionghoa tidak hanya menunjukkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang, namun juga menunjukkan perbedaan kebudayaan setempat, seperti perbedaan budaya material, budaya makan, adat istiadat dan hari raya, budaya pemakaman, dan juga

menunjukkan perbedaan pandangan kelompok orang tersebut dengan kelompok orang lainnya (Guo, 2010).

Oleh karena nenek moyang etnik Tionghoa di Indonesia mayoritas berasal dari daerah Guangdong (Kanton), Hokkian, dan Hainan, dialek bahasa Tionghoa yang ada di kalangan etnik Tionghoa di Indonesia diantaranya adalah dialek Hokkian, dialek Tiochiu, dialek Kanton, dan dialek Hakka (Chen, 2014). Perbedaan dialek ini juga yang membentuk perbedaan identitas budaya di kalangan etnik Tionghoa di Indonesia. Dengan kata lain, meskipun etnik Tionghoa mempunyai kesamaan identitas sebagai orang Tionghoa, di balik kesamaan tersebut juga terdapat perbedaan, salah satu perbedaan itu tercermin lewat perbedaan dialek yang juga menyimpan perbedaan budaya, adat istiadat, sejarah, dan lain-lain.

Perbedaan identitas budaya yang disebabkan oleh dialek ini dapat dengan mudah kita temukan. Tidak jarang terdengar sesama etnik Tionghoa saling menanyakan asal usul terkait dialek atau dengan kata lain memastikan subkelompok lawan bicara, misalnya “**Saya orang Hokkian, Anda orang Hokkian juga kah?**” Jika lawan bicara adalah orang Hokkian, biasanya akan langsung menjawab dengan dialek Hokkian untuk menunjukkan kesamaan identitas, namun jika lawan bicara bukan orang Hokkian, yang bersangkutan akan menunjukkan perbedaan identitas budaya dengan menjawab “**Saya bukan orang Hokkian, saya orang Hakka.**”

Contoh sederhana lain adalah dalam kasus pernikahan, jika pasangan pernikahan berasal dari subkelompok yang berbeda maka adat istiadat subkelompok mana yang akan dijalankan akan menjadi bahan diskusi utama

dan penting, karena adat istiadat pernikahan seperti misalnya adat sangjit antar subkelompok berbeda satu sama lain, biasanya akan mengikuti adat istiadat dari pihak mempelai pria, namun tidak sedikit yang kemudian mencari jalan tengah dengan memadukan adat dari dua subkelompok. Dalam diskusi inilah kedua belah pihak akan menunjukkan identitas budayanya lewat kata-kata, “Dalam adat kami orang Hokkian, pihak mempelai pria akan memberikan atau “dalam adat kami orang Hakka, pihak mempelai wanita akan membalas pemberian pihak mempelai pria dengan” (Symphony Akelba Christian, 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti untuk menentukan judul ini sebagai berikut:

1. **Symphony Akelba Christian.** 2017. Dengan judul : Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. Hasil Penelitian yaitu Etnik Tionghoa Indonesia terlihat memiliki kesatuan seperti yang tercermin dalam filosofi budaya Tionghoa. Namun dibalik kesatuan tersebut tersimpan perbedaan yang seringkali membuat anggotanya menunjukkan perbedaan tersebut lewat representasi identitas budaya. Perbedaan identitas budaya tersebut diantaranya dipengaruhi oleh dialek, wilayah domisili, dan marga. Identitas budaya etnik Tionghoa Indonesia juga tidak tetap melainkan berubah. Perubahan identitas budaya etnik Tionghoa Indonesia ini dipengaruhi oleh politik atau kekuasaan dan kebudayaan lain seperti kebudayaan Barat dan kebudayaan Asia lainnya.

2. **Mukh. Imron Ali Mahmudi** . 2020. Judul penelitian: Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa di Lasem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Lasem cenderung melepaskan identitas ketionghoannya karena keterkaitannya dengan *referent-origin* (asal rujukan) nya menimbulkan berbagai penolakan dari masyarakat lokal. Ada proses negosiasi yang terjadi dalam pembentukan identitas etnis Tionghoa di Lasem. Novelty dalam penelitian ini adalah Peranakan Tionghoa di Lasem meminjam identitas lokal yang dihormati masyarakat pribumi dalam kelenteng mereka sehingga mereka bisa berbaur dengan masyarakat lokal di Lasem.
3. **Johan Pattiasina**. 2009. Dengan Judul: Etnis Tionghoa Dalam Dinamika Masyarakat Kepulauan Kei. Hasil penelitian yaitu Masyarakat Tionghoa yang ada di kepulauan Kei telah ada sejak lama dan mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal secara baik. Hal ini dapat diketahui dari adanya penggunaan marga asli Kei oleh masyarakat Tionghoa maupun penerapan budaya lokal dalam kehidupan mereka walaupun praktek-praktek ini berjalan beriringan dengan tradisi asli Tionghoa. Hingga kini masyarakat Tionghoa memainkan peran penting dalam berbagai sektor kehidupan di Kei baik dalam ekonomi maupun politik. Hal ini tampak dari sebutan Cina Kei dan beberapa politisi keturunan Tionghoa bahkan mantan bupati kepulauan Kei adalah keturunan Tionghoa. Dengan demikian masyarakat Tionghoa yang ada di Kei telah menganggap diri mereka sebagai orang kei.

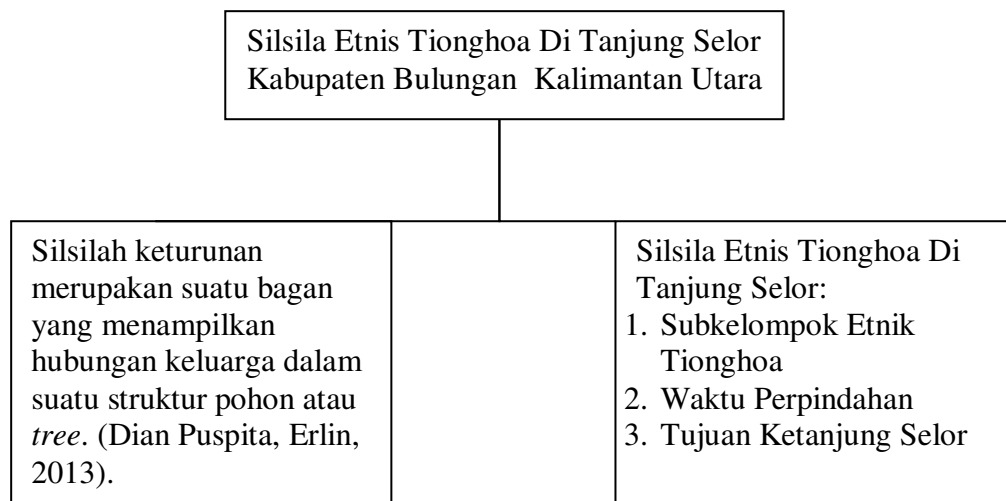
4. Dian Arisetya (2015) yang melakukan penelitian tentang Persepsi Etnis Tionghoa Sebagai Kelompok Minoritas Terhadap Etnis Non-Tionghoa Dalam Politik Multikulturalisme (Studi kasus di Kelurahan Metro). Penelitian tersebut terfokus untuk mengetahui persepsi etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas terhadap etnis non-Tionghoa dalam konsep politik multikultural di Kelurahan Metro, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu didasarkan pada teori Kymlicka tentang studi *minority group*, suatu tinjauan tentang etnis Tionghoa peranakan di Indonesia mengatakan bahwa ada perbedaan budaya antara penduduk asli Indonesia dan keturunan Tionghoa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa persepsi etnis Tionghoa terhadap etnis non-Tionghoa dipengaruhi oleh adanya stereotip atau anggapan negatif dan perbedaan atau diskriminasi perlakuan terhadap etnis Tionghoa di Kelurahan Metro. Diskriminasi ini membuat etnis Tionghoa kesulitan untuk membaur dengan masyarakat etnis non-Tionghoa sehingga menumbuhkan sikap membatasi diri (mengisolasi diri) etnis Tionghoa yang hanya bergaul di lingkungan kelompoknya saja. Kondisi politik di Indonesia saat ini mulai membuka peluang bagi etnis Tionghoa untuk berpartisipasi aktif dalam berpolitik yang bertujuan untuk mengakomodir kepentingan kelompoknya sebagai kelompok minoritas

Dari hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi dapat disimpulkan bahwa Tionghoa yang ada di Indonesia telah ada sejak lama dan

mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal secara baik. Hal ini dapat diketahui dari adanya penggunaan marga asli Kei oleh masyarakat Tionghoa maupun penerapan budaya lokal dalam kehidupan mereka walaupun praktek-praktek ini berjalan beriringan dengan tradisi asli Tionghoa. Dalam penelitian yang peneliti lakukan bahwa Tionghoa yang ada di Tanjung Selor sudah menyatu dengan masyarakat dan mampu beradaptasi sehingga tidak adanya perbedaan dalam bermasyarakat. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana silsilah Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan dengan focus penelitian yaitu tujuan keTanjung Selor, subkelompok Tionghoa di Tanjung Selor dan kapan ada di Tanjung Selor.

C. Alur Pikir Penelitian

Berdasarkan pada judul dan rumusan masalah yang akan diteliti terkait dengan silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Alur Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Lebih lanjut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah yang diteliti. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara purposive dan untuk ukuran sampel tersebut ditentukan secara snowball teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara- wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (purposive), yang dilakukan di Vihara, Jl.Katamso atau langsung kerumah para sepuh yang ada di Kota Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Dengan pertimbangan dan alasan lokasi tersebut merupakan pusat berkumpulnya para etnis Tionghoa di Tanjung Selor.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “silsila etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara”, dengan indikator penelitian yaitu:

1. Subkelompok Etnik Tionghoa
2. Waktu Perpindahan
3. Tujuan Ketanjung Selor.

D. Informan Penelitian

Adapun berapa orang yang akan diwawancarai adalah para sepuh etnis Tionghoa yang ada di Tanjung Selor, yaitu:

1. Organisasi Tionghoa
2. Tokoh Agama
3. Tokoh Masyarakat

4. Budayawan Tionghoa
5. Tokoh Masyarakat Tanjung Selor

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Sugiyono (2017:317) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Wawancara dilakukan kepada Sesepuh etnis Tionghoa di Tanjung Selor, dan tokoh masyarakat di Tanjung Selor.

Satu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan yaitu dua orang atau lebih dapat berhadap-hadapan secara fisik, metode wawancara mendalam, dari permasalahan yang dikemukakan dengan metode wawancara mendalam diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini dan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

2. Riset Pustaka

Riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

3. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan tidak hanya terbatas pada literature-literature ilmiah, tetapi rujukan lain yang memenuhi syarat sebagai sumber data dan sesuai dengan masalah penelitian juga diambil, antara lain majalah, internet, koran, dan buku biografi.

Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumentasi dapat berupa gambar, karya seseorang atau tulisan. Dokumentasi berasal dari dokumen-dokumen yang terkait dengan asal usul Tionghoa di Tanjung Selor berupa gambar atau foto, berita, jurnal ilmiah maupun buku catatan lapang peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:335), analisa data adalah suatu proses yang mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dijabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Hal tersebut mempermudah orang lain maupun diri sendiri untuk memahaminya. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni data yang diperoleh dianalisis kemudian disempurnakan pola hubungannya atau menjadi hipotesis.

Adapun tahapan-tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:338) sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami sendiri oleh penelitian tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

2. Reduksi Data

Merupakan sebuah proses pemutusan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Kegiatan yang dilakukan dalam proses reduksi data adalah membuat analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisasi data sampai akhirnya bisa menarik sebuah kesimpulan.

3. Penyajian Data

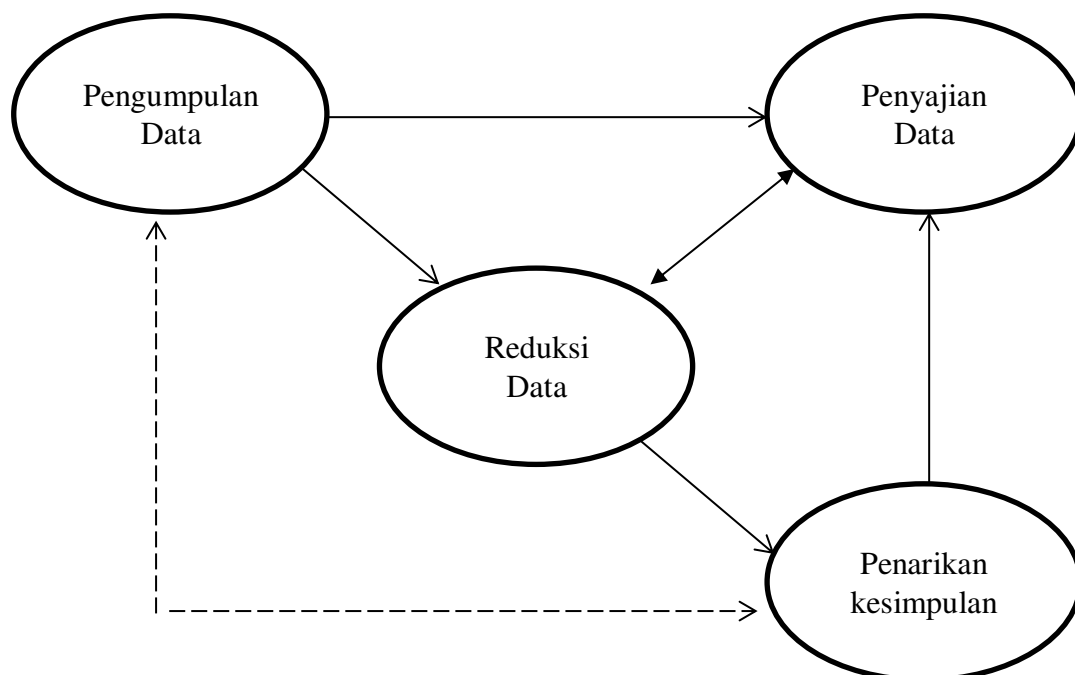
Merupakan data yang di batasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilantindakan. Dalam tahap penyajian data, peneliti mencoba

menyajikan data tersebut agar mudah dipahami tentang apa yang terjadi dan yang harus dilakukan sehingga tindakan yang diambil sesuai dengan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Data yang diperoleh dikelompokkan terlebih dahulu, dicari tema dan polanya kemudian membuat kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah apa bila ditemukan bukti lain yang lebih kuat, namun kesimpulan awal bila sudah didukung dengan bukti yang konsisten dan valid maka kesimpulan bersifat kredibel. Melalui penarikan kesimpulan inilah akan diketahui hasil dari penelitian melalui semua data yang telah diperoleh.

Bagan 1. Model Analisis Interaksi Miles dan Huberman



Gambar 3.1 Tahapan-tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:338)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian Lokasi Penelitian

1. Struktur Organisasi Pelestarian Tradisi

Berikut ini merupakan dokumentasi terkait dengan struktur organisasi pelestarian Tradisi Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pelestarian Tradisi Tionghoa

2. Tugas Dan Fungsi

a. Ketua

1) Kewenangan

Membuat dan mengesahkan seluruh keputusan-keputusan dan kebijakan- kebijakan organisasi yang bersifat strategis melalui kesepakatan dalam Rapat Pengurus Organisasi.

2) Tanggung jawab

Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan organisasi dan program kerjanya dan mempertanggungjawabkan secara internal kepada Rapat Pengurus Organisasi.

3) Tugas Pokok

- a) Memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan organisasi dalam pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi
- b) Memimpin rapat- rapat pengurus,
- c) Mewakili organisasi untuk membuat persetujuan/kesepakatan dengan pihak lain setelah mendapatkan kesepakatan dalam Rapat Organisasi
- d) Bersama-sama Sekretaris menandatangani surat-surat yang berhubungan dengan sikap dan kebijakan organisasi, baik bersifat ke dalam maupun ke luar.
- e) Memelihara keutuhan dan kekompakan seluruh pengurus organisasi
- f) Mengoptimalkan fungsi dan peran ketua-ketua bidang agar tercapainya efisiensi dan efektivitas kerja organisasi

4) Fungsi:

- a) Merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pimpinan organisasi
- b) Merumuskan kebijakan untuk pengembangan organisasi
- c) Mengkoordinasikan kegiatan dan pengembangan organisasi.

- d) Bertanggung jawab terhadap seluruh Keputusan Musyawarah dan melaksanakan program kerja sebaik-baiknya dengan seluruh jajaran pengurus pusat organisasi.

b. Wakil Ketua

- 1) Tugas
 - a) Melaksanakan tugas dan kewajiban organisasi lainnya yang diberikan Ketua;
 - b) Melaksanakan tugas dan wewenang Ketua apabila berhalangan; dan
 - c) Melaporkan pelaksanaan kegiatan tersebut pada Ketua.
- 2) Fungsi
 - a) Membantu Ketua dalam membuat kebijakan di bidang: (i) Organisasi dan Administrasi, (ii) Pembinaan Anggota;
 - b) Membantu Ketua dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan di bidang: (i) Organisasi dan Administrasi, (ii) Pembinaan Anggota;

c. Sekretaris

- 1) Kewenangan

Membuat dan mengesahkan keputusan dan kebijakan organisasi bersama-sama ketua dalam bidang administrasi dan penyelenggaraan organisasi.
- 2) Tanggungjawab

Sekretaris organisasi pelestarian Tradisi Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Mengordinasikan seluruh penyelenggaraan

roda organisasi bidang administrasi dan tata kerja organisasi dan mempertanggung jawabkan kepada ketua.

3) Tugas Pokok

- a) Melaksanakan pengelolaan Administrasi kesekretariatan dan Melakukan koordinasi antar pengurus dan antar kelembagaan.
- b) Bersama Ketua Membuat Surat Keputusan dan Rencana Kerja Organisasi.
- c) Bersama Ketua dan Bendahara merupakan Tim Kerja Keuangan (TKK).
- d) Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan dan ketentuan organisasi di bidang administrasi dan tata kerja organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi
- e) Memfasilitasi kebutuhan jaringan kerja internal organisasi antar bidang
- f) Menjaga dan memelihara soliditas kepengurusan melalui konsolidasi internal dan manajemen konflik yang representative.

4) Fungsi:

- a) Melakukan pengelolaan administrasi kesekretariatan, dan kearsipan.
- b) Melakukan pengelolaan inventaris organisasi serta pengadaan kebutuhan kesekretariatan.
- c) Mengkoordinasikan kegiatan antar pengurus dengan pengurus,
- d) Membuat laporan periodik kegiatan organisasi

- e) Mempersiapkan dan mengkoordinasikan kepanitiaan dan persiapan teknis lainnya untuk kegiatan organisasi
- f) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Ketua sesuai dengan kepentingan dan perkembangan organisasi

d. Bendahara

1) Kewenangan

Membuat dan mengesahkan keputusan dan kebijakan organisasi bersama-sama Ketua dalam hal keuangan dan kekayaan organisasi.

2) Tanggungjawab

Mengordinasikan seluruh aktivitas pengolahan keuangan dan kekayaan organisasi dan mempertanggungjawabkan kepada ketua.

3) Tugas Pokok

- a) Melaksanakan pengelolaan keuangan dan pengadaan kebutuhan barang organisasi.
- b) Mewakili Ketua apabila berhalangan hadir terutama untuk setiap aktivitas di bidang pengolahan keuangan organisasi.
- c) Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan organisasi di bidang pengolahan keuangan organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi.
- d) Memimpin rapat-rapat organisasi di bidang pengolahan keuangan organisasi.
- e) Memfasilitasi kebutuhan pembiayaan program.

3) Fungsi:

- a) Melaksanakan tata pembukuan penerimaan, pengeluaran dan pembayaran keuangan organisasi.
- b) Melakukan pengadaan kebutuhan barang organisasi.
- c) Menyusun rencana anggaran dan TOR nya
- d) Membuat laporan periodik keuangan organisasi.
- e) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Ketua Umum dan berkoordinasi langsung dengan Sekretaris Umum
- f) Dalam melaksanakan tugasnya, bertanggungjawab kepada Ketua Umum

e. Koordinator Bidang

- 1) Sosial; bertugas sebagai meningkatkan solidaritas, dan bantuan kemanusiaan.
- 2) Pelayanan Uman dan Pemakaman ; bertugas sebagai koordinator dalam administrasi pelayanan pemakaman
- 3) Perlengkapan ; bertugas sebagai memfasilitasi peralatan dan perlengkapan dalam setiap kegiatan organisasi kebudayaan
- 4) Humas ; bertugas sebagai menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat, mempublikasi kegiatan organisasi, dan menerima dan menyampaikan informasi.

Fungsi dari struktur organisasi pelestarian Tradisi Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan yang disah dapat memperjelas setiap fungsi dan hubungan antar bagian dalam perusahaan. Pengurus organisasi memiliki 5 tahun jabatan dalam 1 periode kepengurusan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini deskripsi hasil penelitian tentang silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara yaitu :

1. Subkelompok Etnik Tionghoa

Pada mulanya orang Tionghoa hanya menempati pemukiman-pemukiman khusus orang Tionghoa sehingga intensitas interaksi yang terjalin dengan warga pribumi hanya terbatas pada interaksi perdagangan. Namun seiring perkembangan Kalimantan Utara orang-orang Tionghoa mulai tersebar di berbagai wilayah Kalimantan Utara khususnya Tanjung Selor Kabupaten Bulungan, mereka tersebar di jalan-jalan utama kota Tanjung Selor dan berbaur dengan warga di sekitar tempat tinggalnya.

Kata *Tionghoa* (atau *Tionghwa*) merupakan dialek Hokkien untuk kata *Zhonghua*. Dalam bahasa Mandarin terdapat istilah *Zhonghua minzu* (Hanzi) yang berarti "bangsa Tionghoa", yaitu suatu bangsa yang berasal dari negeri *Zhongguo*, atau *Tiongkok* (menurut dialek Hokkien), atau yang dikenal di Dunia Barat sebagai negeri *China*.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan di dapatkan data bahwa:

Terkait dengan Silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor terdapat tiga Etnis yaitu Tenglang (Hokkien), Tegnang (Tiochiu) dan Thouguyin (Hakka). (wawancara dengan Ku' Ahia (Adhi Chandra, 2021).

Pada awalnya keberadaan Komunitas Tionghoa yang tinggal di Tanjung Selor dengan berbagai silsilah etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari sering diterima sekaligus di tolak oleh masyarakat

pribumi. Penolakan yang dialami dapat datang dengan berbagai alasan, misalnya kecemburuan, ketakutan, kemarahan, dan sebagainya. Orang Tionghoa kurang bergaul dengan alasan kesibukan pekerjaan. Salah satu sifat positif orang Tionghoa adalah pekerja keras, sehingga jika mereka bekerja sering kurang melihat waktu dan mengabaikan hal-hal yang sifatnya sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dharma Siunandra selaku Bendhara organisasi budaya etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan mengatakan bahwa :

Etnis Tionghoa yang berada di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan terdiri dari beberapa suku, diantaranya yaitu Tenglang (Hokkien), Tenganang (Tiochiu) dan Thouguyin (Hakka) (wawancara, 7 Agustus 2021)

Etnis Tionghoa yang berada di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin

Hasil wawancara dengan Donny Irawan selaku wakil ketua organisasi pelestarian Tradisi Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan menjelaskan bahwa :

Etnis atau suku Tionghoa yang berasal dari negara Tiongkok yang datang keTanjung Selor ini yaitu Tenglang (Hokkien), Tenganang (Tiochiu) dan Thouguyin (Hakka) (wawancara, 7 Agustus 2021).

Selanjutnya menurut Freddy Prasetio selaku sekretaris organisasi pelestarian Tradisi Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan menyampaikan bahwa:

Terdapat 5 jenis suku atau etnis Tionghoa di Indonesia, tetapi di Tanjung Selor yaitu etnis Hokkien, Tiochiu, dan Hakka. (wawancara, 7 Agustus 2021).

Hasil penelitian dari literature yang disampaikan oleh Mariska Tracy (2016) Orang Hokkien adalah penduduk yang berasal dari provinsi Fujian yang terletak di bagian tenggara-selatan Tiongkok. Banyak orang Hokkien menjadi perantau dan tinggal di berbagai negara, terutama di Asia Tenggara. Suku Hokkien merupakan salah satu mayoritas populasi orang Tionghoa di Indonesia.

Bahasa Hokkien dikenal sebenarnya adalah dialek Minnan Selatan yang merupakan bagian dari bahasa Han. Dialek ini terutama digunakan secara luas di provinsi Fujian (Hokkien), Taiwan, bagian utara provinsi Guangdong, dan di Asia Tenggara, di mana konsentrasi Tionghoa perantauan adalah mayoritas berasal dari provinsi Fujian. .

Orang Hokkien di Indonesia terkonsentrasi di daerah Sumatera Utara, Riau (Pekan Baru), Sumatera Barat (Padang), Jambi, Sumatera Selatan (Palembang), Bengkulu, Jawa, Bali, Kalimantan (Banjarmasin, Kutai, Samarinda, Bulungan), Sulawesi (Makassar, Kendari, Manado), dan Ambon.

Bahasa Tiochiu adalah sebuah dialek bahasa yang termasuk rumpun bahasa Sino-Tibet. Dialek ini mirip dengan bahasa Hokkien. Bahasa Tiochiu bisa dibilang sebagai dialek Hokkien yang

dipengaruhi oleh dialek Kanton. Karena, letak geografisnya berada di utara provinsi Guangdong, dekat perbatasan dengan provinsi Fujian. Jumlah penurur bahasa Tiochiu diperkirakan berjumlah 10-15 juta orang dan tersebar di seluruh dunia.

Orang-orang Tiochiu di Tanjung Selor sendiri berasal dari berbagai kota di Provinsi Guangdong, antara lain Jieyang, Chaozhou, dan Shantou. Daerah asal orang Tiochiu biasa disebut sebagai Chaoshan, gabungan dari kata Chaozhou dan Shantou.

Orang Tiochiusebelum ke Tanjung Selor, mereka terkonsentrasi di daerah Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Utara (Tanjung Selor) dan Kalimantan Barat (Pontianak, Ketapang).

Orang Hakka adalah salah satu kelompok Tionghoa Han yang terbesar di Tiongkok. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Hakka. Di Indonesia umumnya dikenal dengan bahasa Khek. Bahasa yang dituturkan oleh orang Hakka ini merupakan suku Han yang tersebar di kawasan pegunungan provinsi Guangdong, Fujian, dan Guangxi di Tiongkok. Masing-masing daerah ini juga memiliki khas dialek Hakka yang berbeda tergantung provinsi dan juga bagian gunung sebelah mana mereka tinggal. Bahasa Hakka/Khek juga merupakan salah satu dari tujuh bahasa utama di Republik Rakyat Tiongkok saat ini.

Di Tiongkok selatan, orang Hakka merupakan pendatang terakhir di tanah orang lain. Mereka seringkali harus bertahan hidup di tanah yang tidak subur. Mereka dianggap rendah karena sebagian besar tidak

mempunyai tanah, miskin, serta dianggap kurang beradab. Karena adanya penolakan dari kelompok Han lain inilah sehingga membentuk sifat mereka yang ulet, berani, gigih, dan tabah. Konflik dengan penduduk asli menyebabkan mereka menjadi komunitas yang memiliki solidaritas tinggi dan saling berhubungan erat. Kaum pria memiliki tugas berat di luar rumah, sementara wanita bekerja keras mengurus rumah dan ladang. Konflik yang terus-menerus dengan penduduk asli menyebabkan orang Hakka berani mengambil resiko untuk keluar dari tempat asal dan bermigrasi ke berbagai tempat di Tiongkok dan luar negeri.

Orang Hakka sebelum ke Tanjung Selor, mereka terkonsentrasi di daerah Jakarta, Aceh, Sumatera Utara, Batam, Sumatera Selatan (Palembang), Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan (Pontianak, Banjarmasin), Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan (Makasar), Sulawesi Utara (Manado), Ambon, dan Jayapura.

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan terhadap silsilah etnis tionghoa, Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan dengan berbagai macam silsilah etnis, sehingga etnis yang berkembang di Tanjung Selor terdapat tiga etnis saja.

2. Waktu Perpindahan

Hasil penelitian literature yang peneliti dapatkan bahwa pada awal kedatangan orang Tionghoa di Tanjung Selor hanya terdiri dari kaum pria. Alasannya sederhana. Karena dinilai terlalu berisiko bagi

para pengelana Tionghoa, jika membawa anak-istri mereka ke negeri antah berantah yang belum mereka ketahui keadaannya dengan baik. Untuk itu hanya para prialah yang pergi merantau.

Selain sengaja merantau untuk berdagang, mereka juga mencoba untuk mencari pekerjaan. Mereka pada awalnya bekerja sebagai kuli kontrak, buruh, dan pekerja lepas di pertambangan. Karena tidak mengikutsertakan kaum perempuan, banyak kemudian terjadi perkawinan campuran antara pria Tionghoa dan wanita pribumi.

Etnis Tionghoa sejak kedatangannya ke Tanjung Selor tahun 1853 sudah terkenal dengan mata pencahariannya dengan berdagang, juga terkenal sudah turun menurun tinggal di Tanjung Selor, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi.

Seperti yang diketahui bahwa pada umumnya, orang-orang Tionghoa di Tanjung Selor mayoritas adalah sebagai pedagang, baik pedagang kecil maupun pedagang dengan skala besar. Rata-rata etnis Hakka yang paling banyak melakukan perdagangan dengan skala besar (Wawancara dengan Lim Wei Han (Hedro) tahun 2021).

Hal ini secara tidak langsung mendorong orang-orang Tionghoa untuk tetap menjalin relasi dengan warga pribumi untuk kepentingan perdagangan mereka. Untuk mempermudah urusan dagang mereka harus menjalin hubungan yang baik dengan warga pribumi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Freddy Prasetio selaku sekretaris organisasi pelestarian Tradisi Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan menyampaikan bahwa:

Sebetulnya Tionghoa sudah lama tinggal di Indonesia, bahkan sebelum kemerdekaan leluhur kami sudah tinggal di Indonesia,

namun berpindah ke Tanjung Selor Kalimantan Utara diperkirakan tahun 1853. (wawancara, 7 Agustus 2021).

Leluhur orang Tionghoa bermigrasi ke Tanjung Selor secara bertahap karena tujuan untuk membuka usaha. Perpindahan Tionghoa ke Tanjung Selor diperkirakan 1853, dan pada masa itu kota Tanjung Selor masih sangat kecil sekali seperti pedesaan. Jalan yang di tempati oleh Tionghoa yaitu berada di tepian sungai Kayan dan ada juga yang berada di Jalan Skip II. Lokasi yang dipilih oleh Tionghoa untuk membangun rumah di Tanjung Selor sangat strategis untuk membuka usaha, sehingga pada tahun 1853 mereka sangat dikenal dengan barang dagangan mereka.

Menurut Akun K selaku koordinator sosial organisasi pelestarian tradisi Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan menyampaikan:

Leluhur kami datang ke Tanjung Selor sudah lama sebelum 1853, tetapi mulai menetap tahun 1853 karena kegiatan perdagangan (wawancara, 7 Agustus 2021).

Pendapat yang sama disampaikan oleh Tomak selaku coordinator pelayanan umam dan pemakaman organisasi budaya etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan bahwa:

Etnis/ suku Tionghoa mulai menetap di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan semenjak tahun 1853. Namun sebelum tahun 1853 kami juga sudah datang untuk berdagang dan tinggal di daerah tepian sungai kayan (wawancara, 8 Agustus 2021).

Seiring dengan perkembangan kota Tanjung Selor orang-orang Tionghoa mulai tersebar tidak hanya di daerah kota Tanjung Selor saja namun juga di berbagai wilayah di Kabupaten Bulungan yang dianggap

berpotensi untuk membuka usaha, seperti di kecamatan Peso, di Bayangkara di Jelarai untuk kegiatan bedagang.

Menurut laporan yang diciptakan oleh J. Zweger sekitar tahun 1853 misalnya, mencatat keaktifan dagang yang menjadi bertambah sempurna pesat saat itu, munculnya Tanjung Selor, berhadapan dengan Tanjung Palas, Ibukota kesultanan Bulungan, memicu kelahirannya kedatangan para pendatang yang juga berprofesi sebagai pedagang dari luar Bulungan, sehingga terbentuklah perkampungan baru disebelah Tanjung Palas yaitu di Tanjung Selor. Wilayah itu tidak hanya dihuni para pendatang warga negara keturunan arab yang kesudahan membuat pemukiman yang bernama kampung Arab, namun juga di ikuti tumbuhnya kantong-kantong pemukiman lain yang menyebar di sekitar tepi sungai ditanjung selor, selain orang-orang keturunan Arab, Tanjung Selor juga dihuni suku bangsa lain seperti orang-orang Tidung, Bugis, Jawa, Melayu (Sumatra), Banjar dan orang Cina.

Dari hasil wawancara dan literature internet yang penulis dapatkan, maka peneliti dapat simpulkan bahwa kedatangan etnis.suku Tenglang (Hokkien), Tengenang (Tiochiu) dan Thouguyin (Hakka) Tionghoa yang berasal dari negara Tiongkok tiba dan menetap di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan tahun 1853.

3. Tujuan Ketanjung Selor

Leluhur suku Tionghoa yang berasal dari negara Tiongkok berimigrasi ke negara-negara di Asia Tenggara sejak ribuan tahun lalu, terutama pada abad 16-19. Tujuan utama mereka singgah ke Tanjung

Selor adalah untuk berdagang. Salah satu Kota di Indonesia yang disinggahi untuk berdagang adalah Tanjung Selor. Pedagang-pedangang Tionghoa tersebut pun memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat. Sebagian lagi kembali ke Tiongkok.

Pada awalnya etnis Tionghoa hanya tinggal beberapa waktu yang pendek selama masa kunjungan perdagangan yang dilakukan di Tanjung Selor. Namun melihat kekayaan dan potensi pada tahun-tahun berikutnya banyak etnis Tionghoa berdatangan dan menetap di Tanjung Selor untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dengan tujuan utamanya adalah berdagang. Kedatangan mereka (etnis Tionghoa) diterima dengan baik oleh warga pribumi, kehidupan sosial yang berjalan antara dua kebudayaan berjalan dengan baik.

Seperti yang kita ketahui pada umumnya, orang-orang Tionghoa di Tanjung Selor mayoritas adalah sebagai pedagang, baik pedagang kecil maupun pedagang dengan skala besar. Rata-rata etnis Hakka yang paling banyak melakukan perdagangan dengan skala besar (Lim Wei Han (Hedro) tahun 2021).

Hal ini secara tidak langsung mendorong orang-orang Tionghoa untuk tetap menjalin relasi dengan warga pribumi untuk kepentingan perdagangan mereka. Untuk mempermudah urusan dagang mereka harus menjalin hubungan yang baik dengan warga pribumi.

Tianti selaku koordinator perlengkapan organisasi pelestarian Tradisi Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan menyampaikan :

Kami terkenal dengan kegiatan perdagangan, jadi tujuan kami datang keTanjung Selor Kabupaten Bulungan adalah untuk berdagang (wawancara, 7 Agustus 2021).

Keberadaan etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan terlihat dalam bidang bisnis merupakan sebuah kenyataan yang tidak terbantahkan. Mereka membuktikan diri bahwa mereka orang yang cerdas dan rajin dalam mencari kekayaan. Meskipun populasinya masih sangat sedikit dibandingkan dengan warga pribumi, namun karena pada umumnya profesi mereka sebagai pedagang dan mobilitasnya sangat tinggi keberadaan mereka cukup di perhitungkan. Kemapanan dalam bidang ekonomi tersebut membuat hubungan mereka dengan para pejabat pemerintahan begitu dekat.

Hiang Adhi selaku koordinator Humas organisasi pelestarian tradisi Tionghoa di Tanjung Selor menyampaikan bahwa tujuan Ketanjung Selor yaitu :...

Berdasarkan cerita nenek moyang kami bahwa tujuan etnis Tionghoa ke Tanjung Selor Kabupaten Bulungan yaitu untuk kegiatan berdagang, karena melihat potensi yang cukup baik untuk bisnis, maka kami menetap di Tanjung Selor (wawancara, 7 Agustus 2021).

Dalam penguasaan di bidang ekonomi kelompok etnis Tionghoa di Tanjung Selor dapat terlihat bahwa perdagangan dalam bidang sembako, elektronik, mesin dan elektronik masih didominasi oleh etnis Tionghoa. Persaingan dalam bidang usaha baik menengah maupun berskala besar juga relative kecil bahkan hampir tidak ada persinggungan. Hal ini karena pada umumnya pengusaha pribumi lebih banyak terjun dalam bisnis, kerajinan, bensin, dan cinderamata, serta pertanian. Sedangkan pengusaha Tionghoa lebih dominan dalam bisnis mobil, motor, bengkel dan onderdil, barang elektronik, emas, toko besar

dan bangunan. Bahkan di sepanjang jalan Skip II, di depan toko milik orang Tionghoa terdapat pedagang kaki lima yang berjualan secara berdampingan. Hal ini juga menunjukkan kedekatan antara pengusaha Tionghoa dengan pedagang pribumi.

Berikut ini hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih valid yaitu :



Gambat 4.2 Toko etnis Tionghoa di Tanjung Selor

Berdasarkan pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa toko tersebut merupakan usaha milik etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan yang sampai sekarang masih tetap eksis. Toko milik Hengtoi etnis Tionghoa dulunya perna menjual sembako tetapi karena persaingan sehingga toko tersebut berali unuk menjual perabotan rumahtangga, peralatan olahraga dan lin sebagainya.

Etnis Tionghoa terkenal dengan usaha dibidang perdagangan dan mereka memiliki kemampuan dan kecekatan dalam usaha tersebut. Selain kemampuan yang memadai dalam manajemen usaha, mereka

juga memiliki rekan bisnis di berbagai daerah sehingga memudahkan mereka untuk menjalin kerja sama. Etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan rata-rata memiliki usaha di bidang perdagangan, dan ketika usaha dagang mereka kurang diminati, mereka akan membuka usaha lain untuk menjual produk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pasar. Mereka jeli untuk membaca peluang usaha yang berpotensi sukses.

Selanjutnya hasil observasi yang didokumentasikan yaitu:



Gambar 4.3 Toko etnis Tionghoa di Tanjung Selor

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa toko tersebut milik Juan, barang yang dijual adalah bahan bangunan, toko tersebut sudah cukup lama beroperasi karena peminatnya cukup banyak dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Dulunya toko tersebut hanya satu tempat atau satu bangunan tetapi seiring berkembangnya usaha, sehingga toko tersebut dibuatkan gudang.

Bahan bangunan yang dijual oleh etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi karena masyarakat juga sangat membutuhkan bahan bangunan tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan datang keTanjung Selor yaitu untuk berdagang karena mereka memahami dan mengetahui bahwa masyarakat yang ada di Tanjung Selor sangat membutuhkan barang-barang yang mereka jual.

C. Pembahasan

Berikut ini pembahasan tentang silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara yaitu :

1. Subkelompok Etnik Tionghoa

Terdapat 5 Etnis Tionghoa di Indonesia namun yang etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara yaitu etnis Hokkien, Tiochiu, dan Hakka. Penjelasan sebagai berikut:

a. Etnis Tionghoa (Hokkian)

Orang Hokkian adalah penduduk yang berasal dari provinsi Fujian yang terletak di bagian tenggara-selatan Tiongkok. Banyak orang Hokkian menjadi perantau dan tinggal di berbagai negara, terutama di Asia Tenggara. Suku Hokkian merupakan salah satu mayoritas populasi orang Tionghoa di Indonesia.

Bahasa Hokkian dikenal sebenarnya adalah dialek Minnan Selatan yang merupakan bagian dari bahasa Han. Dialek ini terutama digunakan secara luas di provinsi Fujian (Hokkian), Taiwan, bagian utara provinsi

Guangdong, dan di Asia Tenggara, di mana konsentrasi Tionghoa perantauan adalah mayoritas berasal dari provinsi Fujian. .

Orang Hokkian sebelum ke Tanjung Selor, terkonsentrasi di daerah Sumatera Utara, Riau (Pekan Baru), Sumatera Barat (Padang), Jambi, Sumatera Selatan (Palembang), Bengkulu, Jawa, Bali, Kalimantan (Banjarasin, Kutai, Samarinda, Bulungan), Sulawesi (Makassar, Kendari, Manado), dan Ambon.

Dari hasil penelitian literature tersebut di atas, hal tersebut didukung dengan pendapat (Dalam Jurnal Kuswandi, 2013: 137) bahwa Orang Tionghoa perantau banyak berasal dari Tiongkok bagian Selatan, Provinsi Fujian (Hokkian), dan Guangdong. Ada juga imigran dari Provinsi Hubei, Zhijiang, dan seterusnya, tetapi dalam jumlah yang lebih sedikit. Pedagang dari Fujian berasal dari banyak kota dan desa, seperti Fu-Zhou, Xia-Men dan Fu- Ching. Dari Provinsi Guangdong kebanyakan dari Kota Guang-Zhou, Mei-Xian (orang Hakka atau Kheh), dan pulau Hainan. Provinsi-provinsi ini luasnya kira-kira sebesar Perancis, Jerman, Spanyol, Italia, dan Inggris. Kota-kota dalam satu provinsi, bahkan juga desa, punya dialek masing-masing. Orang Tionghoa di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura dan Indonesia, umumnya adalah orang Hokkian. Terbanyak kedua orang Hakka, karena besarnya satu provinsi. Mereka punya kultur, norma, dan kebiasaan hidup yang tidak sama, bahkan pandangan politiknya pun berlainan .

b. Etnis Tionghoa (Tiochiu)

Bahasa Tiochiu adalah sebuah dialek bahasa yang termasuk rumpun bahasa Sino-Tibet. Dialek ini mirip dengan bahasa Hokkian. Bahasa Tiochiu bisa dibilang sebagai dialek Hokkian yang dipengaruhi oleh dialek Kanton. Karena, letak geografisnya berada di utara provinsi Guangdong, dekat perbatasan dengan provinsi Fujian. Jumlah penutur bahasa Tiochiu diperkirakan berjumlah 10-15 juta orang dan tersebar di seluruh dunia.

Orang-orang Tiochiu di Tanjung Selor sendiri berasal dari berbagai kota di Provinsi Guangdong, antara lain Jieyang, Chaozhou, dan Shantou. Daerah asal orang Tiochiu biasa disebut sebagai Chaoshan, gabungan dari kata Chaozhou dan Shantou.

Orang Tiochiu sebelum ke Tanjung Selor terkonsentrasi di daerah Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Utara (Tanjung Selor) dan Kalimantan Barat (Pontianak, Ketapang).

Orang Tionghoa dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Tanjung Selor dan generasi anaknya yang lahir di Tanjung Selor. Anak dari Tionghoa masih tetap dianggap Tionghoa karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Tanjung Selor selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi

Tionghoa yang dianut. Orang Tionghoa terkenal dengan budaya Barongsai dan biasanya dirayakan pada saat hari-hari raya atau tahun baru cina.

Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. Pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat – saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga.

c. Etnis Tionghoa (Hakka)

Orang Hakka adalah salah satu kelompok Tionghoa Han yang terbesar di Tiongkok. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Hakka. Di Indonesia umumnya dikenal dengan bahasa Khek. Bahasa yang dituturkan oleh orang Hakka ini merupakan suku Han yang tersebar di kawasan pegunungan provinsi Guangdong, Fujian, dan Guangxi di Tiongkok. Masing-masing daerah ini juga memiliki khas dialek Hakka yang berbeda tergantung provinsi dan juga bagian gunung sebelah mana mereka tinggal. Bahasa Hakka/Khek juga merupakan salah satu dari tujuh bahasa utama di Republik Rakyat Tiongkok saat ini.

Di Tiongkok selatan, orang Hakka merupakan pendatang terakhir di tanah orang lain. Mereka seringkali harus bertahan hidup di tanah yang tidak subur. Mereka dianggap rendah karena sebagian besar tidak

mempunyai tanah, miskin, serta dianggap kurang beradab. Karena adanya penolakan dari kelompok Han lain inilah sehingga membentuk sifat mereka yang ulet, berani, gigih, dan tabah. Konflik dengan penduduk asli menyebabkan mereka menjadi komunitas yang memiliki solidaritas tinggi dan saling berhubungan erat. Kaum pria memiliki tugas berat di luar rumah, sementara wanita bekerja keras mengurus rumah dan ladang. Konflik yang terus-menerus dengan penduduk asli menyebabkan orang Hakka berani mengambil resiko untuk keluar dari tempat asal dan bermigrasi ke berbagai tempat di Tiongkok dan luar negeri.

Orang Hakka sebelum ke Tanjung Selor, terkonsentrasi di daerah Jakarta, Aceh, Sumatera Utara, Batam, Sumatera Selatan (Palembang), Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan (Pontianak, Banjarmasin), Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan (Makasar), Sulawesi Utara (Manado), Ambon, dan Jayapura.

Pernyataan tersebut di atas didukung dengan pendapat (Dalam Jurnal Kuswandi, 2013: 138) bahwa Dari Guangdong yaitu orang Hakka berdagang ramuan obat tradisional, makanan kemasan, dan membuka pabrik sabun. Orang Guangzhou (Kong-Fu) ahli membuat mebel dan restoran, sama dengan orang Hainan. Orang Hu-Bei kebanyakan membuka toko buku atau jadi pengusaha binatang. Bahasa yang digunakan yaitu Xiamen, selama itu digunakan oleh marga Yap, Tan, Go, The, Liem, Oei, dan Tjoa. Dialek ini juga dipakai pada Kong Koan, yaitu sebuah institusi yang mengurus pendatang Tionghoa. Kemungkinan

bahasa tersebut digunakan mengingat orang Minan merupakan yang pertama kali datang ke Indonesia. Jumlah orang Minan paling banyak, bahkan pihak Belanda ketika itu memanfaatkannya, mereka dijadikan Mayor, Kapten, Letnan dan Lotia (pengajar).

2. Waktu Perpindahan

Etnis Tionghoa sejak kedatangannya ke Tanjung Selor tahun 1853 sudah terkenal dengan mata pencahariannya dengan berdagang, juga terkenal sudah turun menurun tinggal di Tanjung Selor, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi.

Namun sejak lama kedatangan Tionghoa ke Indonesia (yang saat itu masih bernama Nusantara) yakni pada awal abad ke-5 Masehi. Pada tahun 414, para Tionghoa yang melakukan perjalanan ke India terdampar di Jawa. Mereka terdampar seiring dengan hubungan perdagangan Nusantara. "Tapi waktu itu orang Tionghoanya masih sedikit. Baru pada tahun 1415 sudah mulai banyak orang Tionghoa ke Jawa seiring dengan hubungan dagang Nusantara," Selepas itu, semakin banyak pula orang Tionghoa seperti berasal dari Mongol memilih tak pulang dan menetap di Indonesia. Hampir seluruh orang Tionghoa tidak membawa istrinya saat hijrah ke Indonesia. Memang pada saat itu, orang Tionghoa dilarang membawa istrinya karena seorang perempuan dilarang keluar dari Tiongkok.

"Mereka pun menikahi sejumlah perempuan Indonesia yang akhirnya membuahkan benih seorang peranakan Indonesia-Tionghoa," jelasnya. Selanjutnya, orang Tionghoa ini pun membaur dengan bahasa,

makanan, pakaian, dan agama di Indonesia. Di Indonesia pula, mereka giat sekali bekerja seperti bertani, berdagang senjata, dan lain sebagainya. (Sejarahwan Didi Kwartanada. 2016).

Tionghoa sudah sangat lama sekali tinggal di Indonesia terutama di daerah Jawa namun seiring bertambahnya penduduk dan perkembangan daerah, sebagian Tionghoa berpindah daerah, salah satunya di Kalimantan Timur dan di Kalimantan Utara Tanjung Selor. Perpindahan Tionghoa ke daerah bertujuan untuk membuka usaha berjualan.

Tionghoa di Tanjung Selor mayoritas adalah sebagai pedagang, baik pedagang kecil maupun pedagang dengan skala besar. Rata-rata etnis Hakka yang paling banyak melakukan perdagangan dengan skala besar. Dengan tujuan berdagang, orang-orang Tionghoa menjalin relasi dengan warga pribumi untuk kepentingan perdagangan mereka. Untuk mempermudah urusan dagang mereka harus menjalin hubungan yang baik dengan warga pribumi.

Kedatangan etnis Tionghoa di Tanjung Selor mulanya hanya menempati pemukiman-pemukiman khusus orang Tionghoa sehingga intensitas interaksi yang terjalin dengan warga pribumi hanya terbatas pada interaksi perdagangan. Namun seiring perkembangan kota Tanjung Selor orang-orang Tionghoa mulai tersebar di berbagai wilayah, mereka tersebar di jalan-jalan utama Kota Tanjung Selor dan berbaur dengan warga di sekitar tempat tinggalnya.

Kedatangan etnis suku Tengleng (Hokkien), Tengleng (Tiochiu) dan Thouguyin (Hakka) Tionghoa yang berasal dari negara Tiongkok tiba dan menetap di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan tahun 1853 dengan tujuan berdagang, jenis barang dagang yang dijual berupa mesin ketinting, senso, bahan bangunan dan sembako.

Masyarakat Etnik Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan local yang ada di sekitar tanpa melupakan kebudayaan asli mereka. Masyarakat Etnik Tionghoa di Tanjung Selor mulai membuka diri dan menjalin interaksi dengan baik dengan masyarakat pribumi yang ada di Tanjung Selor. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Etnik Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan masyarakat pribumi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Etnik Tionghoa harus berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai macam suku yang ada di lingkungan sekitarnya. Masyarakat Etnik Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan sangat menghormati roh leluhur mereka, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka. di setiap rumah mereka biasanya memiliki tempat yang di khususkan untuk memuja roh leluhur mereka sekaligus untuk melakukan kegiatan peribadatan. Dari segi ekonomi, masyarakat Etnik Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan banyak yang lebih tertarik menjadi wirausaha (berdagang) daripada menjadi pegawai di kantor sehingga banyak dari mereka yang membuka usaha. Banyak usahawan Etnik Tionghoa yang memperkerjakan orang pribumi karena

menurut mereka orang pribumi memiliki semangat kerja yang baik dan membutuhkan pekerjaan akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang Etnik Tionghoa untuk memperkerjakan orang-orang pribumi yang ada di sekitarnya asalkan masih sesuai dengan kriteria yang dicari oleh orang Tionghoa.

3. Tujuan Ketanjung Selor

Pada awalnya etnis Tionghoa hanya tinggal beberapa waktu yang pendek selama masa kunjungan perdagangan yang dilakukan di Tanjung Selor. Namun melihat kekayaan dan potensi pada tahun-tahun berikutnya banyak etnis Tionghoa berdatangan dan menetap di Tanjung Selor untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dengan tujuan utamanya adalah berdagang. Kedatangan mereka (etnis Tionghoa) diterima dengan baik oleh warga pribumi, kehidupan sosial yang berjalan antara dua kebudayaan berjalan dengan baik.

Keberadaan etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan terlihat dalam bidang bisnis merupakan sebuah kenyataan yang tidak terbantahkan. Mereka membuktikan diri bahwa mereka orang yang cerdas dan rajin dalam mencari kekayaan. Meskipun populasinya masih sangat sedikit dibandingkan dengan warga pribumi, namun karena pada umumnya profesi mereka sebagai pedagang dan mobilitasnya sangat tinggi keberadaan mereka cukup di perhitungkan. Kemapanan dalam bidang ekonomi tersebut membuat hubungan mereka dengan para pejabat pemerintahan begitu dekat.

Dalam sejarah, seperti dikutip dari buku *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, karya Benny G Setiono, keberadaan orang Tionghoa di Indonesia ternyata telah ada begitu lama. Pada awalnya, sebenarnya Indonesia bukanlah menjadi tujuan utama para pengelana Tionghoa.

Akan tetapi, letak geografis kepulauan Indonesia yang strategis dalam jalur perdagangan dunia, menyebabkan Indonesia memiliki posisi yang penting bagi para pedagang asal negeri tirai bambu tersebut.

Citra etnis Tionghoa yang dikenal kuat dalam dunia usaha perdagangan dan ekonomi sudah ada sejak lama. Ketika masa penjajahan Belanda, urusan perdagangan 35,4 % dikuasai oleh etnis Tionghoa, melebihi yang dikuasai oleh kaum pribumi. Sehingga orang-orang Tionghoa memfokuskan diri mereka menjadi pedagang, bidang usaha yang memang mereka diizinkan untuk itu.

Orang Tionghoa pertama datang keTanjung Selor pada mulanya kurang bergaul dengan masyarakat pribumi di Tanjung Selor, kurang bergaul dengan alasan kesibukan pekerjaan. Salah satu sifat positif orang Tionghoa adalah pekerja keras, sehingga jika mereka bekerja sering kurang melihat waktu dan mengabaikan hal-hal yang sifatnya sosial. Etnis Tionghoa sejak kedatangannya ke Tanjung Selor sudah terkenal dengan mata pencahariannya dengan berdagang, juga terkenal sudah turun menurun tinggal di Tanjung Selor, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi.

Etnis Tionghoa ke Tanjung Selor bertujuan untuk berdagang dan membuka lahan bisnis baru. Etnis Tionghoa terkenal dengan system

bisnis sesama suku karena harus menanamkan kepercayaan. Untuk memperluas bisnis, kebanyakan dari mereka menikah dengan orang cina lainnya, sebab selain untuk menjaga sistem kekerabatan, keluhuran, dan pelindung keluarga pernikahan yang terjadi biasanya juga bertujuan untuk memperluas bisnis yang mereka punya. Karena pada dasarnya orang cina mendominasi dalam dunia bisnis di segala bidang. Jadi apabila ia menikah dengan rekan bisnis yang bisa diajak bekerja sama maka bisnis mereka akan berkembang pesat. Pada dasarnya etnis Tionghoa menganut sistem kekerabatan patrilineal, maka setelah menikah pihakwanita diwajibkan ikut suami dan mengikuti marga Tionghoa suami karena ahli waris akan diteruskan oleh anak tertua laki-laki dalam keluarga (Dalam Artikel Hanifa, 2016).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Silsila etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara yaitu :

1. Subkelompok Etnik Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara yaitu etnis Hokkien, Tiochiu, dan Hakka. Etnis Tionghoa (Hokkian) adalah penduduk yang berasal dari provinsi Fujian yang terletak di bagian tenggara-selatan Tiongkok. Orang-orang Tiochiu berasal dari berbagai kota di Provinsi Guangdong, antara lain Jieyang, Chaozhou, dan Shantou. Daerah asal orang Tiochiu biasa disebut sebagai Chaoshan, gabungan dari kata Chaozhou dan Shantou. Etnis Tionghoa (Hakka) Orang Hakka adalah salah satu kelompok Tionghoa Han yang terbesar di Tiongkok.
2. Waktu Perpindahan, Etnis Tionghoa sejak kedatangannya ke Tanjung Selor tahun 1853 sudah terkenal dengan mata pencahariannya dengan berdagang, juga terkenal sudah turun menurun tinggal di Tanjung Selor, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi.
3. Tujuan Ketanjung Selor, etnis Tionghoa berdatangan dan menetap di Tanjung Selor untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dengan tujuan utamanya adalah berdagang.

B. Saran

Adapun Saran yang dapat diberikan terkait dengan etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara yaitu :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang silsilah etnik tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara, agar menjadi bahan perbandingan penelitian selanjutnya.
2. Perlu etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan membuat buku tentang silsilah dan mempublikasikannya
3. Bagi etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan perlu ditingkatkan pergaulan dengan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Xiaojin. 2014. *Dongnanya Huaren Shequ Hanyu Fangyan Gaiyao*. Guangzhou: Shijie Tushuguan Chuban Guangdong Youxian Gongsi.
- Dian Puspita, Erlin. 2013. Sistem Silsilah Keturunan Menggunakan Metode Komposisi Relasi. *Jurnal SATIN - Sains dan Teknologi Informasi*, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Guo, Minfu. 2010. *Hanyu yu Zhongguo Chuantong Wenhua*. Beijing: The Commercial Press.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora," dalam Jonathan Rutherford, eds. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, pp.222–37.
- I Gde Widja. 1989. Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah. Yogyakarta : Laper.
- Johan Pattiasina. 2009. Etnis Tionghoa Dalam Dinamika Masyarakat Kepulauan Kei. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unpatti*.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mukh. Imron Ali Mahmudi . 2020. Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa di Lasem. *Sosietas* 10 (2) (2020) 894-902.
- Sartono Kartodirjo. 1982. Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Sidi Gazalba. 1981. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta. Bharata.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Symphony Akelba Christian. 2017. Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. Vol.1, No.1, April 2017, PP. 11-22 ISSN: 2579-4906.

Wang, Shouye., Liang, Minhe., Liu, Xinsheng. 2006. *Indonesia*. Beijing: Social Sciences Academic Press (China).

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Jabatan :
Alamat :
Waktu Wawancara :

Judul penelitian : Silsila etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan
Kalimantan Utara

Pertanyaan:

1. Selamat pagi/siang Bapak/Ibu
2. Bagaimanakah silsilah etnis Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara?
3. Bagaimana Subkelompok Etnik Tionghoa yang ada di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan?
4. Berasal darimanakah Subkelompok Etnik Tionghoa yang ada di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan?
5. Siapa nama Etnik Tionghoa yang pertama kali datang ke Tanjung Selor Kabupaten Bulungan?
6. Sejak kapan etnis Tionghoa ke Tanjung Selor Kabupaten Bulungan?
7. Apakah ada etnis Tionghoa yang berkeluarga dengan suku asli Tanjung Selor Kabupaten Bulungan sehingga menetap di Tanjung Selor?
8. Menggunakan apakah Etnik Tionghoa datang ke Tanjung Selor Kabupaten Bulungan?
9. Apa tujuan Tionghoa datang keTanjung Selor Kabupaten Bulungan?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Satya Bahari selaku ketua organisasi pelestarian tradisi Tionghoa di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan



Gambar 2. Klenteng Ta Pe Kong yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan Tanjung Selor Hulu, Kabupaten Bulungan, berdiri tahun 1898



Gambar 3. Klenteng Ta Pe Kong yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan Tanjung Selor Hulu, Kabupaten Bulungan, berdiri tahun 1898



Gambar 4. Toko Hengtoi etnis Cina di Jl. Skip II Tanjung Selor



Gambar 5 Toko milik Juan etnis Cina di Tanjung Selor



Gambar 6 Kegiatan Wawancara dengan responden



Gambar 7 Kegiatan observasi terhadap keberadaan took Cina di Tanjung Selor